JIS : JOURNAL ISLAMIC STUDIES
Tahun 2022, Volume 1, Nomor 1, Bulan November: hlm 99 - 105
e-ISSN : 2963-2072

SISI EDUKATIF PENDIDIKAN ISLAM DAN KEBER-MAKNAAN NILAI SEHAT MASA PANDEMI COVID-19 DI KALIMANTAN SELATAN

Anita Agustina[1], Alit Suwandewi[2], Tri Tunggal[3], Isrowiyatun Daiyah[4], Latifah[5]

[1,2]Universitas Muhammadiyah Banjarmasin,
[3,4]Politeknik Kesehatan Banjarmasin,
[5]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada Banjarmasin
Email : anitaagustina@umbjm.ac.id

Abstrak : Metode penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan atau (library reaseach), yaitu melakukan analisis sisi edukatif pendidikan islam dan kebermaknaan nilai sehat masa pandemi Covid-19. sisi edukasi pendidikan Islam dan kebermaknaan sehat memiliki makna yang selaras dengan peraturan dari dinas kesehatan dan aturan mengenai hidup sehat dalam Islam. Paling tidak terdapat empat nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam edukasi dan kebermaknaan kesehatan yakni nilai aqidah, akhlak, ibadah dan nilai sosial. Secara Aqidah ia selaras dengan perintah Tuhan untuk melindungi diri dan orang lain. Hal ini juga dapat menjadi bagian dari Akhlak dan sosial karena upaya untuk mencegah keburukan pada orang lain. Membangun hubungan baik secara vertikal dan horizontal melalui keta'atan pada protokol kesehatan memiliki nilai ibadah dalam pandangan Islam.

Kata Kunci: edukasi pendidikan islam; kebermaknaan nilai sehat

Abstract : This research method uses library research or (library reaseach), which is to analyze the educative side of Islamic education and the meaningfulness of healthy values during the Covid-19 pandemic. The educational side of Islamic education and the meaningfulness of being healthy has a meaning that is in line with regulations from the health office and rules regarding healthy living in Islam. There are at least four Islamic educational values contained in health education and meaningfulness, namely the values of aqidah, morals, worship and social values. In Aqidah he is in harmony with God's commands to protect himself and others. It can also be part of morality and social because it is an effort to prevent bad things in others. Building good relations vertically and horizontally through adherence to health protocols has religious value in the Islamic view.

Keywords: Islamic education; the meaningfulness of healthy values

PENDAHULUAN

Tahun 2023 adalah tahun dimana Wabah Covid-19 sudah berakhir, pemerintahpun sudah mengumumkan bahwa Covid 19 sudah menghilang. Wabah yang menjadi isu global dan telah memakan korban manusia hingga ratusan ribu jiwa dan menginfeksi ratusan juta manusia. Berbagai negara termasuk Indonesia menerapkan hukum kedaruratan kesehatan untuk mengantisipasi penyebarannya. Hal ini sesuai dengan rekomendasi dari World Health Organization (WHO).

Secara historis Covid-19 atau dikenal juga dengan Corona Virus Deases-19 awalnya menyebabkan kelumpuhan total kota Wuhan, Tiongkok tpada bulan dua belas tahun 2019 dan menyebar begitu cepat keberbagai negara lain. Di Indonesia, kasus Covid-19 pada Selasa, 1 September 2020 tercatat ada 2.775 kasus baru. Sehingga dalam waktu lima bulan saja jumlah kasus infeksi virus ini di Indonesia menjadi 177.571 kasus dengan dampak kematian sebanyak 7.505 kasus. Luar biasanya lagi, kasus-kasus tersebut terkonfirmasi telah hadir di semua propinsi di Indonesia yakni pada 34 propinsi .

Pada Maret 2021, kasus infeksi Covid-19 ini terus bertambah, begitupun jumlah kematian akibat virus ini. Bahkan mutasi virus ini dalam berbagai bentuk menambah kekhawatiran akan pandemi Covid- 19 ini. Para ahli kesehatan atau virology belum dapat memastikan akhir dari pandemi ini. Meskipun vaksin telah ditemukan dan telah mulai digunakan, namun proses yang panjang untuk membuat sebagian besar masyarakat tervaksinasi masih menimbulkan kecemasan. Untuk inilah kampanye penerapan protokol kesehatan terus digalakkan.

Berdasarkan catatan Indonesia sampai pada september 2020 kasus Covid-19 semakin menyebar luas dan korban setiap harinya bertambah banyak, rata-rata perharinya jumlah terinfeksi virus ini di Indonesia bertambah sekitar 3.154 kasus per September awal, sedangkan telah ditetap new normal di setiap bidang. Maka dari itu setiap orang harus mematuhi Protokol Kesehatan untuk mencegah bertambah banyaknya angka kasus Covid-19. Protokol kesehatan diterbitkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan dan diawasi oleh satuan tugas yang dibentuk hingga ke daerah-daerah dan instansi-instansi.

Namun, isu kontra pada prtokol kesehatan juga terus menguat, juga dikaitkan dengan pemahaman keagamaan. Misalnya ketika protokol kesehatan ini ‘bertentangan’dengan syariat-syariat dalam fiqih ibadah seperti shaf sholat berjama’ah yang harus diberi jarak, bahkan dianjurkan sholat di rumah pada wilayah zona merah. Hal ini berdampak pada munculnya anggapan kepatuhan pada Tuhan telah disalib atau lebih ditinggikan oleh kepatuhan pada manusia dalam hal ini pemerintah. Merendahkan derajat titah Tuhan dalam semua agama adalah kesalahan yang besar. Namun, semestinya nilai-nilai agama dapat dilihat secara holistik. Islam memiliki tujuan yang sangat holistik yakni membangun insan kamil dan masyarakat yang berperadaban. Artinya, agama tidak mungkin bertentangan dengan upaya-upaya menyelamatkan manusia itu sendiri. Termasuk pada protokol kesehatan sendiri jika ditilik dalam kajian keislaman misalnya, akan dapat ditemukan nilai-nilai Islam yang kuat. Oleh sebab itu menjalankan protokol kesehatan sejatinyanya tidaklah bertentangan dengan keyakinan agama.

Adanya pemahaman akan pertentangan antara keduanya menarik untuk menjadi bahan pengkajian lebih dalam. Agama, dalam hal ini Islam sebenarnya menunjukkan posisi penting sistem kesehatan. Sebab, kesehatan merupakan modal utama dalam menjalan berbagai praktik ibadah sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Artinya jika ada pertentangan antara dampak kesehatan dengan praktik penghambaan sangat perlu untuk dikaji dimana perselisihannya. Sebagai sebuah nilai, nilai-nilai ajaran agama mesti menjadi landasan dalam setiap aspek kehidupan penganutnya. Islam sendiri memandang kesehatan memiliki pengaruh pada sikap religiusitas seseorang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan atau (library reaseach), yaitu melakukan analisis sisi edukatif pendidikan islam dan kebermaknaan nilai sehat masa pandemi Covid-19. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini yakni dokumen kebijakan "menteri kesehatan Republik Indonesia nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang protokol kesehatan dan instruksi Presiden Republik Indonesia nomor 6 tahun 2020 tentang peningkatan disiplin dan penegakan hukum protokol kesehatan dalam pencegahan dan pengendalian Covid-19." Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan-kebijakan terkait protokol kesehatan seperti peraturan Gubernur Kaimantan Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hikmah Pandemi Bagi Pendidikan di Kalimantan Selatan

Adanya pandemi covid-19 juga memberikan hikmah yang lainnya. Pembelajaran yang dilakukan di rumah, dapat membuat orang tua lebih mudah dalam memonitoring atau mengawasi terhadap perkembangan belajar anak secara langsung. Orang tua lebih mudah dalam membimbing dan mengawasi belajar anak dirumah. Hal tersebut akan menimbulkan komunikasi yang lebih intensif dan akan menimbulkan hubungan kedekatan yang lebih erat antara anak dan orang tua. Orang tua dapat melakukan pembimbingan secara langsung kepada anak mengenai materi pembelajaran yang belum dimengerti oleh anak. Dimana sebenarnya orang tua adalah institusi pertama dalam pendidikan anak. Dalam kegiatan pembelajaran secara online yang diberikan oleh guru, maka orang tua dapat memantau sejauh mana kompetensi dan kemampuan anaknya. Kemudian ketidakjelasan dari materi yang diberikan oleh guru, membuat komunikasi antara orang tua dengan anak semakin terjalin dengan baik. Orang tua dapat membantu kesulitan materi yang dihadapi anak.

Hikmah selanjutnya yaitu penggunaan media seperti handphone atau gadget, dapat dikontrol untuk kebutuhan belajar anak. Peran orang tua semakin diperlukan dalam melakukan pengawasan terhadap penggunaan gadget. Hal tersebut memberikan dampak yang positif bagi anak, dalam memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat. Anak cenderung akan menggunakan handphone untuk mengakses berbagai sumber pembelajaran dari tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga akan membuat anak menghindari penggunaan gadget pada hal-hal kurang bermanfaat atau negatif.

Walaupun pendidikan di Indonesia ikut terdampak adanya pandemi covid-19 ini, namun dibalik semua itu terdapat hikmah dan pelajaran yang dapat diambil. Adanya kebijakan pemerintah untuk melakukan pembelajaran jarak jauh melalui online, maka dapat memberikan manfaat yaitu meningkatkan kesadaran untuk menguasai kemajuan teknologi saat ini dan mengatasi permasalahan proses pendidikan di Indonesia.

Sisi Edukatif Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah bagian dari ajaran Islam secara totalitas. Maka, tujuannya pun sama dengan tujuan Islam itu sendiri tidak lain untuk membangun pribadi-pribadi yang bertaqwa. Pendidikan Islam mengharapkan lahirnya pribadi-pribadi yang memiliki

kebermanfaatan bagi kehidupan masyarakat, bangsa, negara, agama juga lingkungan sekitar yang membawa ia pada kebahagian hidup dunia akhirat .

Tidak hanya aspek rohani yang menjadi titik perhatian pendidikan Islam, melainkan juga pada pertumbuhan jasmani. Pendidikan Islam dengan hikmah memberikan arah hidup bagi peserta didiknya untuk menjalankan ajaran Islam secara kaffah. Dengan demikian, nilai-nilai Islam menjadi landasan dalam proses pendidikan jasmani dan rohani .

Nilai-nilai Islam inilah yang dijadikan juga nilai bagi pendidikan Islam yakni kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling berkait. Ia berisi ajaran-ajaran Ilahiyah yang bermanfaat untuk menjaga fitrah manusia dalam perannya sebagai khalifah fil ardl atau sebagai pemimpin yang ditugaskan memakmurkan bumi. Pengejawantahan nilai-nilai ini merupakan wujud dari keimanan bagi seorang muslim. Wujudnya adalah prilaku atau tindakan yang dilandasi akan pemahamaan nilai-nilai tersebut sehingga keimanan dapat ‘diukur’ oleh setiap pribadi. Aspek nilai-nilai pada pendidikan Islam intinya dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu “nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, nilai-nilai akhlak dan nilai sosial” .

Al-Jazairy mengatakan “aqidah merupakan kebenaran yang dapat diakui secara umum (axioma) oleh manusia secara rasional didasari oleh pemahaman akal dan atau wahyu. Kebenaran itu tertanam dalam di dalam hati manusia serta diyakini kebenaran dan keberadaannya (secara pasti) dan tertolak segala sesuatu yang menentangnya”. Aqidah berperan besar dalam menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa, serta memberikan pedoman hidup yang pasti.

Sedangkan akhlak secara istilah merupakan karakter yang lahir dari hati nurani, pikiran, perasaan, membentuk kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak sejatinya adalah pengejawantahan kehendak Tuhan pada prilaku manusia. Artinya pribadi yang berakhlak adalah pribadi yang memiliki pemahaman yang terkait titah-titah Tuhan melalui firmanNya. Pemahaman tersebut ia praktikkan sehingga membentuk karakternya baik dalam hubungan kepada manusia, lingkungan juga kepada Tuhannya .

Terakhir sebagai nilai dari pendidikan Islam adalah nilai sosial kemasyarakatan. Nilai ini sebenanya wujud pemahaman akan nilai-nilai sebelumnya yakni aqidah dan nilai ibadah. Ia sejatinya wujud nyata atas keimanan juga, tidak hanya kesolehan pribadi juga kesolehan sosial. Artinya nilai sosial kemasyarakatan ini terkait dengan upaya membangun hubungan baik secara horizontal antar sesama dan pada lingkungan sekitar. Nilai ini lahir sebagai buah dari pendidikan sosial.

Nilai Pendidikan Islam Masa Pandemi COVID-19

1. Menggunakan Masker

Menjaga diri (self protection) dari hal-hal yang membahayakan seperti dari bahaya COVID-19 adalah salah satu bentuk pendidikan akhlak kepada diri sendiri. Menjaga diri bagi seorang muslim adalah wajib dan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT sekaligus melaksanakan amanah dari-Nya. Allah menyatakan hal ini dalam Quran surat al-Baqarah (2) ayat 195, agar setiap pribadi tidak menjatuhkan diri pada kebinasaan. Menjaga diri dari hal-hal yang membahayakan sangat penting seperti salah satunya menjaga

kesehatan. Hal ini juga selaras dengan perintah Allah pada surat al-Anfal (8) ayat 25. Salah satu bentuk nilai pendidikan akhlak kepada keluarga dan sesama yaitu menjaga mereka dari bahaya wabah virus Corona dengan menggunakan masker. Penggunaan masker merupakan salah satu upaya mencegah penularan covid-19.

Masker yang menutupi mulut dan hidung secara kasat mata serupa dengan cadar pada wanita muslim. Selain menutupi wajah dari pandangan liar, secara maknawi cadar dan juga masker menyimbolkan larangan untuk banyak berbicara. Banyak berbicara nyaris selalu banyak salah, apalagi jika yang dibicarakan adalah hal-hal negatif. Hal negatif seperti ghibah ataupun fitnah dapat menjadi penyakit yang menular layaknya virus covid-19. Bagi masyarakat ghibah dan fitnah mengganggu kekeluargaan, persaudaraan dan hubungan masyarakat serta menimbulkan rasa saling curiga.

2. Berwudhu

Pengertian wudhu tentu perlu dipahami oleh seluruh umat Islam. Pasalnya, salah satu rukun salat ini wajib dilakukan agar Allah SWT menerima salat atau setiap ibadah yang kamu laksanakan dan dianggap sah. Nabi Muhammad SAW bersabda, yang artinya: "Allah tidak menerima salat salah seorang di antara kamu sampai ia berwudhu." (H.R Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi). Menilik sabda Nabi Muhammad SAW tersebut, telah jelaslah betapa pentingnya berwudhu dalam ibadah Wudhu memiliki tata cara dan bacaan tertentu saat melakukannya. Kamu harus menjalankannya sesuai sunah. Utsman bin Affan radiyallahu'anhu berkata: "Barang siapa berwudhu seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu, dan perjalanannya menuju masjid dan sholatnya sebagai tambahan pahala baginya." (HR. Muslim)

Untuk menjaga kesehatan Islam sudah mencontohkan jauh lebih dahulu dari hanya sekedar mencuci tangan untu menghindari tertularnya wabah tersebut. Terkait itu, standar mencuci tangan dengan baik adalah memakai sabun dan dilakukan pada air yang mengalir selama minimal 20 detik. Mencuci tangan dengan benar efektif sebagai bentuk pencegahan penularan covid-19. Berdasarkan hasil research menunjukkan bahwa mencuci tangan dalam berwudhu dengan benar mampu mengurangi potensi tertular covid-19 hingga 44%. Artinya dampak dari berwudhu yang didalamnya ada proses mencuci tangan dengan benar sangat besar bagi keselamatan manusia.

Dalam Islam, mencuci tangan ini dapat dimaknai tidak hanya mencuci secara jasmaniah melainkan dapat juga secara batiniah. Mencuci tangan secara batiniah ini adalah menghindari tangan dari perbuatan-perbuatan yang berdampak pada kerusakan sebagaimana Allah jelaskan dalam al-Quran surat 30 ayat ke 41. Tangan yang tercuci bersih secara fisik dan non-fisik diharapkan memberi kebermanfaatan bagi lingkungan dan alam sekitar. Tangan yang selalu terjaga dari prilaku-prilaku kotor seperti mencuri, memukul orang lain tanpa hak, dan seterusnya. Makna protokol kesehatan mencuci tangan adalah bentuk pesan tersirat dari Allah agar menjaga tangan kita dari hal-hal yang tidak baik seperti mengambil hak orang lain. Hal ini jelas merupakan suatu yang sangat Allah larang. Setiap orang yang berakal sehat akan setuju bahwa mencuri itu tindakan yang salah dan merupakan kejahatan. Karenanya Islam juga mengatur larangan mengambil hak orang lain, bahkan ini termasuk kedzaliman yang besar (QS.Al-Maidah:38).

3. Social Distancing

Social distancing menjadi salah satu upaya penting dalam upaya memutus mata rantai covid-19. Setiap orang harus menjaga jaga jarak dengan orang lain secara fisik, maka ia sering juga disebut dengan physical distancing. Menurut standar Wold Health Organization (WHO) jarak minimal antar pribadi dalam social distancing adalah 1 meter. Ia menjadi salah satu protokol kesehatan yang harus menjadi perhatian dan diterapkan setiap masyarakat. Berbagai kebijakan dibuat sebagai upaya menerapkan social distancing ini diantaranya larangan berkerumun, belajar dari rumah, work from home (WFH), pembatasan jam operasional di tempat umum dan sebagainya.

Tujuan physical distancing ini jelas yakni agar tidak terjadi sentuhan fisik dimana Covid-19 bisa saja ada pada salah satu orang yang bersentuhan sehingga menularkannya pada orang yang ia sentuh. Apalagi beberapa orang tidak mengalami dampak apapun saat terinfeksi Covid-19 ini, atau biasa disebut orang tanpa gejala (OTG). Selain itu, bisa saja seseorang tersebut baru terinfeksi beberapa hari sehingga belum terlihat gejalanya, ia dapat saja menularkannya pada orang lain yang ia sentuh. Bahkan ada kasus lain dimana orang yang sudah dinyatakan positif namun tidak mau melakukan isolasi, sehingga ia tetap berinteraksi dengan orang lain secara fisik. Selain sebagai upaya memutus penularan Covid-19, social distancing juga berperan dalam upaya mengurangi tingkat kejahatan akibat resesi ekonomi saat pandemi .

Dalam Islam, jika terjadi pandemi ini juga mendorong diberlakukannya social distancing. Hal ini tergambar pada sebuah riwayat dari Siti Aisyah RA, ia berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah SAW perihal tha‘un, lalu Rasulullah SAW memberitahukanku, dahulu tha’un adalah azab yang Allah kirimkan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, tetapi Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang beriman. Maka tiada seorang pun yang tertimpa tha’un, kemudian ia menahan diri di rumah dengan sabar serta mengharapkan ridha-Nya seraya menyadari bahwa tha’un tidak akan menimpanya selain telah menjadi ketentuan Allah untuknya, niscaya ia akan memperoleh ganjaran seperti pahala orang yang mati syahid,” (HR. Bukhari, Nasa’i dan Ahmad). Dalam riwayat lain, Umar ibnul Khattab ketika sedang di Sargh dalam perjalanan menuju Syam mendengar kabar adanya wabah di wilayah Syam. Abdurrahman bin Auf kemudian mengatakan pada Umar jika Nabi Muhammad SAW pernah berkata, "Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu." (HR Bukhori Muslim ditakhrij shahih oleh Muslim pada hadist 4115). Maka Umar pun menghindari wilayah Syam.

KESIMPULAN

Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sisi edukasi pendidikan Islam dan kebermaknaan sehat memiliki makna yang selaras dengan peraturan dari dinas kesehatan dan aturan mengenai hidup sehat dalam Islam. Paling tidak terdapat empat nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam edukasi dan kebermaknaan kesehatan yakni nilai aqidah, akhlak, ibadah dan nilai sosial. Secara Aqidah ia selaras dengan perintah Tuhan untuk melindungi diri dan orang lain. Hal ini juga dapat menjadi bagian dari Akhlak dan sosial karena upaya untuk mencegah keburukan pada orang lain. Membangun hubungan

baik secara vertikal dan horizontal melalui keta'atan pada protokol kesehatan memiliki nilai ibadah dalam pandangan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, Ivan Muhammad. "Memahami Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Psikologi Sosial." Buletin Ilmiah Psikologi 1, no. 2 (31 Mei 2020): 2720–8958.

Anam, H. K., Latifah Husien Thalib, Hanura Aprilia, Wulan, D. R., Isrowiyatun, Kartika., Daud (2022). Komunikasi Antarpribadi Meningkatkan Efektivitas Kecakapan Interpersonal dalam Bidang Kesehatan.

Almuttaqi, A Ibrahim. "Kekacauan Respons terhadap Covid-19 di Indonesia." habibiecenter.or.id, Maret 2020, 1–7.

Amin, M. N. K Al. "Menakar Nilai Kemanfaatan Penangguhan Walimat Al-'Ursy Di Masa Darurat Covid-19 Melalui Analisis Sadd Adz-Dzari'ah." Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman 10, no. 1 (2020): 27–38.

Arifin, M. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.

COVID-19 Host Genetics Initiative, & Ganna, A. (2021). Mapping the human genetic architecture of COVID-19 by worldwide meta-analysis. MedRxiv, 2021-03.

Latifah, L. (2020). Makna Isi Kandungan Surah Al-A'raf Ayat 179 dalam Konsep dan Karakteristik Pendidikan Islam. Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial, 2(1).

Ngalimun, N., Agustina, A., & Suwandewi, A. (2022). Kampus Merdeka Dalam Pencapaian Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Tantangan Covid 19 Di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi, 2(2), 1-7.

Rusmilawaty, R., Tunggal, T., & Daiyah, I. (2020). Determinan Kejadian Berat Badan di Bawah Garis Merah (BGM) pada Balita: Determinants of Under-Red Line Weight Occurrence in Toddlers. Jurnal Bidan Cerdas, 2(2), 81-89.

Tunggal, T., & Kirana, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Pengisian Partograf Di BPM Swasta Wilayah Banjarmasin. Jurnal Skala Kesehatan, 12(1), 86-95.